



RE : REPUBLIK ART, Jl. Cendana, Jogjakarta

SENI RUPA PUBLIK HARI GINI: SEBUAH OPINI

Farah Wardhani

Foto dokumentasi Kedai Kebun Forum dan CCF Jakarta

RE : REPUBLIK ART, Jembatan Juminahan, Jogjakarta



KINI, SEMAKIN MARAK USAHA
UNTUK MENGISI RUANG-RUANG
KOTA DENGAN TABURAN STIMULASI
VISUAL. APAKAH INI MENYELESAIKAN
MASALAH "POLUSI VISUAL"?



MURAL WA, *Fly Over Kuningan*, Kuningan

mereka, melalui televisi, media massa dan komersialisasi.

Lalu, publik saat itu pun mulai terbiasa dengan hadirnya citraan-citraan yang semakin riuh rendah di sekeliling mereka, mulai dari bangun tidur dan menyalakan televisi, membaca koran dan majalah, lalu ke luar rumah dan disambut oleh baliho-baliho iklan serta kampanye pembangunan yang mulai marak menjajah pemandangan kota. "Gambar ada dimana-mana," kata Sanento dalam esainya. Esai itu mungkin bisa dikatakan sebagai salah satu esai pertama yang memuat pemikiran awal tentang budaya rupa (*visual culture*) dalam masyarakat urban modern, tentang bagaimana praktek dan strategi visual merambah kehidupan keseharian masyarakat dan menjadi sebuah bahasa tersendiri.

Hal ini menyajikan sebuah tawaran lain bagi posisi seni rupa sebagai sebuah medium ekspresi. Seni rupa keluar dari altarnya yang tinggi,

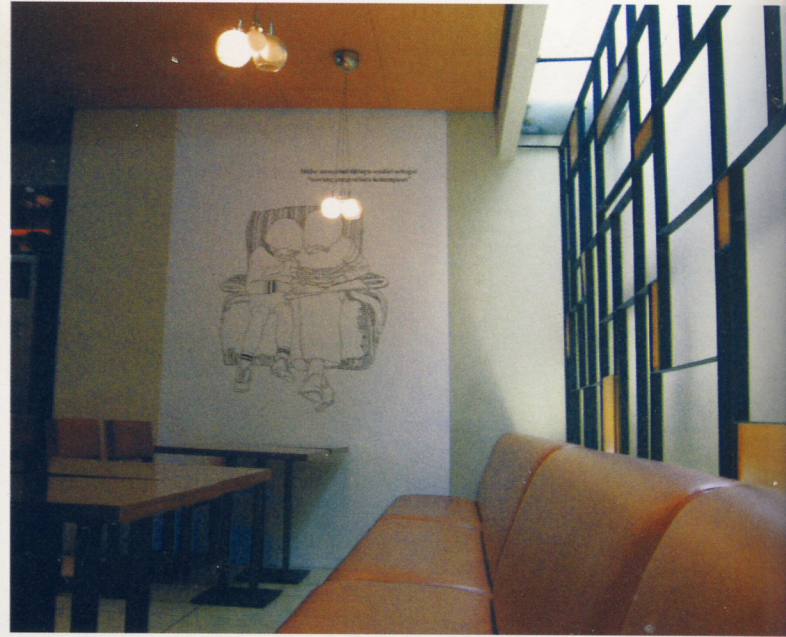
RE : REPUBLIK ART, Malioboro, Jogjakarta



Kritikus seni rupa legendaris, almarhum Sanento Yuliman, pernah membuat istilah "ledakan gambar" yang ia uraikan dalam salah satu esainya yang dibuat tahun 1984, "Seni Rupa dalam Keseharian Kita". Istilah itu dipakai untuk menggambarkan gejala yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat perkotaan yang mulai didominasi oleh gejolak modernitas, yang salah satu imbasnya: gambar yang merajalela di setiap ruang hidup masyarakat, baik ruang privat maupun publik. Gambar atau citraan (*image*) menjadi salah satu medium komunikasi utama bagi masyarakat, didorong oleh mulai semakin merasuknya teknologi dan industrialisasi ke dalam kehidupan



MURAL WA, Cafe Toko Buku Aksara, Kemang, Jakarta



sebagai praktek penciptaan objek estetis *kagunan*, dan turun ke jalan, ke ruang publik. Seni rupa seharusnya juga dapat menjadi salah satu sarana dalam mengembangkan praktek budaya visual masyarakat urban.

Saat Sanento menulis, apa yang disebut sebagai "seni rupa publik"

masih terbatas fungsinya sebagai sarana monumentalisasi (seperti yang diinisiasi pemerintahan Soekarno dengan pembangunan *landmark* tugu-tugu sejarah) dan propaganda politik (seperti yang dulu giat dilakukan rezim Soeharto), atau mutlak sekadar elemen dekorasi. Tawaran Sanento adalah sebuah rekomendasi pengembangan

praktek seni rupa, sebagai sebuah strategi budaya, dalam hubungannya dengan penciptaan ruang publik yang lebih kondusif bagi warganya.

Agak diragukan apakah Sanento dapat beristirahat dengan tenang jika ia melihat apa yang terjadi sekarang, dua dekade kemudian, terutama di kota besar seperti Jakarta khususnya, saat "ledakan gambar", seperti yang ia istilahkan dulu, telah turut serta memunculkan *katastrofi*. Lingkungan kota yang semrawut makin diperparah oleh penataan ruang publik yang tak terkontrol. Masyarakat kota jadi terbiasa hidup berjejalan dalam ketidakberaturan, salah satunya ketidakberaturan estetika (*esthetic disorder*). Dalam situasi saat ketidakberaturan menjadi salah satu bentuk aturan tersendiri, siapa yang bisa bicara tentang estetika dalam ruang publik? Dan seni rupa publik, siapa yang peduli?

Nasib praktek seni rupa publik di Jakarta mirip dengan yang terjadi pada patung Dirgantara di persimpangan Pancoran. Hanuman yang perkasa terjepit tak berdaya di antara

MURAL WA, Stasiun Kereta Api Kota, Jakarta



flyover yang penuh dengan coretan *vandalistis* di tiang-tiangnya, beserta beragam *billboard* iklan di sekeliling. Masyarakat kota sudah harus pasrah dengan ketidaknyamanan yang menjadi santapan sehari-hari mereka. Kenyamanan visual dalam ruang publik pun menjadi sebuah mimpi yang tak perlu diharapkan menjadi nyata. Sesuatu yang “nggak *pentiing!*” seperti yang biasa dikatakan oleh kaum muda hari *gini*. Jadi, bagaimana praktek seni rupa publik menghadapi kondisi seperti ini? Pasti bukan hanya berusaha memperindah kota, sebuah kerja yang terdengar terlampau naif jadinya.

PUBLIC ART HARI GINI: CATATAN DARI RE:PUBLIK ART DAN MURAL WA

Sejauh ini, kota yang masih mempertahankan kepedulian cukup besar akan praktek seni rupa di ruang publik boleh dibilang hanyalah Jogjakarta. Keberhasilan kerjasama sejumlah komunitas perupa dengan pemerintah daerah, seperti yang dirintis oleh kelompok Apotik Komik (misalnya dengan inisiasi berbagai proyek mural mereka yang terdahulu), sebenarnya bisa dijadikan model pengembangan praktek seni rupa publik sebagai bagian dari pembangunan tata kota. Meski juga belum bisa dikatakan sudah maksimal, namun setidaknya, sudah ada respon dan pengakuan sosial warga kota tersebut mengenai praktek seni rupa publik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Iklim kota Jogja sebagai “ibukota budaya” memang bisa dibilang mendukung terjadinya hal ini.

Salah satu proyek seni rupa publik yang terakhir dilaksanakan di Jogja adalah Re:Publik Art, berlangsung sekitar September tahun 2005 lalu, yang diselenggarakan oleh kerjasama pemerintah DI Jogjakarta, Kedai Kebun Forum, Performance Fucktory, Kosong Tiga Multimedia Service dan salah satu perusahaan rokok ternama.



Atas: MURAL WA, Parc, Kebayoran Baru, Jakarta//Tengah: MURAL WA, Fly Over Kuningan, Jakarta//
Bawah: RE : REPUBLIK ART, Pasar Kembang, Jogjakarta



RE : REPUBLIK ART, Jl. Mataram, Jogjakarta

Berangkat dari intensi untuk merevisi lagi praktek seni rupa publik yang telah ada, proyek ini ingin beroperasi lebih jauh, sebagai sebuah proyek *social engagement* antara seniman dengan ruang dan warga kota. Proyek ini bertolak dari pemikiran dibutuhkan eksplorasi seni rupa publik yang lebih strategis dan responsif dalam menghadapi "polusi visual" kota (mengutip satu istilah di katalognya yang saya pikir sesuai dengan terma "ledakan gambar" Sanento) yang tak terselesaikan dengan hanya (lagi-lagi) membuat proyek mural (yang selama ini memang paling populer dilakukan dalam praktek seni rupa publik, terutama oleh kalangan perupa muda).

Proyek Re:Publik Art dilaksanakan di sejumlah situs ruang publik di *downtown* kota Jogjakarta dengan pendekatan yang berbeda-beda dan dikerjakan oleh beberapa komunitas seniman mural dengan juga mengundang dua seniman *street art* Perancis: L'Atlas dan Sun7. Bagi saya, tidak semua dari karya yang dihasilkan proyek ini dapat secara efektif

mewakili gagasan yang dilontarkan karena beberapa di antaranya juga kemudian menyiratkan "*just another mural project*". Namun, sejumlah karya cukup memberikan tawaran yang menarik, seperti eksplorasi Zebra Cross yang digunakan untuk memberikan informasi nomer telepon darurat bagi masyarakat, rancangan desain tempat sampah publik, dan pembuatan mural di tembok gang lokalisasi Pasar Kembang yang melibatkan interaksi warga.

Tak lama setelah itu, Desember 2005 di Jakarta dilaksanakan proyek Mural WA: Bidang Permukaan Otonomi Temporer, yang juga dilaksanakan di berbagai lokasi, atas kerjasama CCF dan ruangrupa. Sebenarnya ini adalah sebuah proyek yang dikerjakan secara organik oleh para perupa Perancis yang menjadi inisiatornya, dimotori oleh Ivan Vayard. Seperti yang bisa dilihat pada *press releasenya*, WA adalah semacam permainan, tempat para seniman Perancis menawarkan beberapa bentuk karya yang kemudian direalisasikan lagi oleh berbagai

seniman lain di berbagai lokasi di dunia. Saat ini, merupakan giliran para seniman Jakarta yang dilibatkan—yang semuanya masih berstatus mahasiswa IKJ, UNJ dan interstudi—untuk melaksanakannya.

Di *press release* tersebut juga disebutkan bahwa proyek ini ingin menjadi "bukan hanya sebuah pameran lukisan mural kontemporer, tapi lebih dari itu". Memang, sebagai sebuah gagasan, proyek ini menarik dan beberapa dari karya yang ditampilkan cukup mengusik secara estetis (seperti yang ditampilkan di tembok kafe toko buku Aksara dan *flyover* Kuningan). Namun, jika melihat permasalahan *public art* dan polusi visual lingkungan urban yang disinggung di atas, tampaknya ruang publik Jakarta memang butuh lebih dari itu. Hal yang, sayangnya, tampaknya kurang berhasil ditawarkan oleh kegiatan ini. Singkatnya: *Yes, we need more than just another mural project.* [V]